

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Kondisi penelitian dapat diketahui melalui deskripsi situasi riil yang menjadi setting atau latar penelitian dan memaparkan riwayat kasus dari masing-masing subyek. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai lokasi penelitian, kemudian menghubungi sekolah yang akan menjadi tempat penelitian untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 23 Oktober 2013 sampai dengan 28 November 2013, kemudian penelitian dilanjutkan kembali mulai tanggal 2 Mei 2014 sampai dengan 6 Juni 2014 dengan intensitas pertemuan yang tidak dibatasi. Namun karena data-data yang belum lengkap penelitian dilanjutkan hingga pertengahan Juni. Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan berprestasi dengan bertanya dengan guru di Sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya yang menjadi tempat penelitian tersebut.

Setelah ada penerimaan dari sekolah, peneliti bersama ustadzah sekolah mencari siswa yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian, yaitu anak berkebutuhan khusus dengan melakukan observasi dan wawancara

terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menetapkan anak yang akan dijadikan subyek sehingga sesuai dengan harapan penelitian.

Setelah mendapatkan subyek, terlebih dahulu peneliti membangun rapport terhadap siswa yang menjadi subyek penelitian agar bersedia dijadikan subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan orang tua subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Jika subyek keberatan dirinya dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran, namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya. Namun untuk melakukan wawancara atau observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin pada orang tua subyek, hal ini agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas subyek sehingga subyek juga dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan rutinitas kegiatannya dengan nyaman.

Penelitian kali ini dilakukan pada tiga tempat, yaitu sekolah kreatif tempat subyek melakukan belajar mengajar, tempat kedua adalah rumah sebagai tempat tinggal subyek dan lokasi yang ketiga adalah tempat terapi subyek kedua. Penelitian di sekolah dilakukan pada pagi hari yaitu waktu subyek mengikuti pelajaran di kelas dan peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti dapat berkomunikasi dengan subyek saat jam istirahat dan menunggu jam pelajaran berakhir.

Wawancara terhadap subyek dilakukan ketika istirahat, yaitu ketika subyek santai. Wawancara dilakukan dengan semi formal, hal ini dilakukan agar subyek tidak merasa canggung dan akan menjelaskan tentang dirinya secara terbuka, walaupun dia mengetahui bahwa apa yang ia ungkapkan adalah data penelitian yang akan dicatat. Untuk mendapatkan gambaran proses belajar subyek di sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap guru subyek. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi baik terhadap proses belajar subyek, maupun media belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar subyek. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan selama subyek berada di rumah, bagaimana mereka mengatur waktu belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari kapan mereka harus makan, belajar, bermain dan menyelesaikan tugas sekolah.

Tempat penelitian kedua yakni tempat tinggal subyek. Tempat tinggal subyek berada sebuah rumah yang cukup nyaman dengan bangunan modern yang saling berhimpitan dan berlantai plasteran. Kehidupan rumah subyek yang tenang, asri, bersih juga akan menciptakan cara belajar mereka yang berbeda dengan siswa yang lain untuk mencapai prestasi. Penelitian di rumah dilakukan untuk mengetahui karakteristik kebutuhan berprestasi subyek dalam belajar dan sikap keluarga terutama orang tua dalam mendidik subyek, serta untuk mengetahui bagaimana kehidupan subyek di rumah dan proses ADHD yang dialami subyek. Interaksi subyek dengan keluarga dan lingkungan juga menjadi hal yang penting untuk diobservasi sehingga dapat menunjukkan

bagaimana sikap dan dukungan mereka terhadap subyek untuk mencapai prestasi.

Tempat penelitian yang ketiga adalah tempat terapi subyek, yaitu rumah sakit. Observasi dilakukan pada saat subyek melakukan terapi, sehingga diketahui bagaimana subyek mengatur dirinya untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi, melatih motorik halus dan kegigihannya untuk selalu berusaha berprestasi. Peneliti juga melihat bagaimana subyek berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana lingkungan tersebut dapat mendukung subyek untuk berprestasi. Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti nilai rapor, hasil tes psikologi diperoleh melalui guru pendamping, dan orang tua

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena subyek penelitian terkadang kondisi kesehatannya menurun sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah, di rumah maupun ditempat terapi. Kemudian anak-anak kelas VI ada UNAS pada tanggal 19 Mei– 24 Mei 2014, sehingga semua siswa kelas I sampai dengan V diliburkan. Selain itu juga karena siswa sekolah harus berlatih assembly untuk pementasan. Hal ini membuat proses observasi yang dilakukan disekolah juga terbatas. Persiapan untuk UAS dan latihan assembli yang akan dilakukan subyek dikhawatirkan akan mengganggu jalannya proses penelitian tersebut. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih

mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi observasi terhadap faktor yang mempengaruhi kebutuhan berprestasi subyek dan bagaimana karakteristik kebutuhan berprestasi subyek, dalam hal ini dilakukan di tiga tempat yaitu sekolah, rumah subyek dan tempat terapi subyek, namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan observasi di tempat lain yang bukan lingkungan keseharian subyek. Berikut jadwal observasi yang dilakukan terhadap subyek penelitian:

Table 4.1
Jadwal kegiatan observasi subyek

| No | Tanggal | Tempat | Pukul | Kegiatan |
|----|------------------|----------------------------------------|-------------|---------------------------------------------------------------------|
| 1 | 30 Oktober 2013 | Sekolah | 08.00-09.30 | Observasi awal terhadap subyek |
| 2 | 28 November 2013 | Sekolah | 08.00-10.00 | Mengamati kegiatan belajar subyek di kelas |
| 3 | 16 April 2014 | Sekolah | 08.30-10.00 | Mengamati kegiatan belajar subyek di kelas |
| 4 | 09 Mei 2014 | Sekolah | 09.00-14.00 | Observasi kegiatan subyek di sekolah |
| 5 | 12 Mei 2014 | Sekolah, | 08.00-13.00 | Mengikuti kegiatan belajar subyek |
| 6 | 20 Mei 2014 | Sekolah, Mangrove | 08.00-14.00 | Mengikuti kegiatan belajar subyek |
| 7 | 23 Mei 2014 | Sekolah, Rumah, Tempat terapi | 08.00-20.00 | Observasi kegiatan subyek di rumah, di sekolah dan di tempat terapi |
| 8 | 03 Juni 2014 | Sekolah, Rumah, Tempat terapi | 08.00-20.00 | Observasi kegiatan subyek di rumah, di sekolah dan di tempat terapi |

Adapun rincian jadwal wawancara terhadap subyek dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Table 4.2

Rincian jadwal wawancara

| No | Tanggal | Tempat | Pukul | Kegiatan |
|----|---------------|-------------|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | 21 Maret 2014 | Ruang kelas | 10.00-11.05 | Menjalin rapport dan peneliti memperkenalkan diri serta meminta kesediaan subyek untuk diwawancarai |
| 2 | 16 April 2014 | Ruang kelas | 13.15-14.00 | Wawancara dengan subyek mengenai kondisinya dan observasi lingkungan |
| 3 | 03 Mei 2014 | Ruang kelas | 12.20-13.30 | Wawancara dengan subyek mengenai prestasi subyek dan motivasinya. |
| 4 | 09 Mei 2014 | Ruang kelas | 12.00-13.40 | Wawancara dengan subyek mengenai kebutuhan berprestasi |
| 5 | 16 Mei 2014 | Ruang kelas | 12.00-13.00 | Wawancara dengan subyek mengenai Kebutuhan Berprestasi |
| 6 | 20 Mei 2014 | Rumah | 15.00-17.00 | Wawancara dengan keluarga mengenai cara pembelajaran subyek dan dukungan keluarga untuk dapat berprestasi. |
| 7 | 24 Mei 2014 | Ruang kelas | 09.30-10.00 | Wawancara dengan teman subyek mengenai cara belajar subyek |

Informan pendukung atau *significant others* dalam penelitian ini adalah guru, keluarga dan teman. Guru menjadi salah satu informan karena sebagian proses belajar dan pencapaian prestasi subyek tidak terlepas dari peran guru. Keluarga adalah hal terpenting dalam kehidupan subyek yang dapat menjadi motivasi untuk berprestasi dan pembentuk jati diri subyek, sehingga sangat perlu untuk mengetahui latar belakang dan seberapa besar motivasi yang diberikan oleh keluarga terhadap subyek. Sedangkan teman sebagai pribadi yang dekat dengan subyek baik di sekolah ataupun juga memiliki peran dalam kehidupan subyek.

Table 4.3
Rincian jadwal wawancara guru

| No | Tanggal | Tempat | Pukul | Lama | Kegiatan |
|----|---------------|--------------|-------------|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | 20 Maret 2014 | Ruang kepala | 08.00-09.30 | 90 menit | Meminta izin untuk melakukan penelitian |
| 2 | 21 Maret 2014 | Ruang guru | 09.00-10.00 | 60 menit | Perkenalan dengan guru |
| 3 | 16 April 2014 | Ruang guru | 08.30-10.00 | 90 menit | Meminta kesediaan guru untuk diwawancarai dan wawancara mengenai gambaran ADHD serta prestasinya |
| 4 | 09 Mei 2014 | Ruang kelas | 09.05-10.45 | 95 menit | Wawancara mengenai cara belajar S dan pembelajaran di kelas |
| 5 | 07 Juni 2014 | Ruang kelas | 11.15-12.20 | 75 menit | Wawancara mengenai cara S menyelesaikan masalah akademik |

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus dari masing-masing subyek penelitian sebagai berikut.

1. Riwayat Kasus

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek dan orang tua subyek sebagai riwayat kasus terlebih dahulu.

a. Profil Subyek

Nama : Azmi Zubaidi

Tempat lahir : Surabaya

Tanggal lahir : 15 Januari 2005

Umur : 9 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Urutan kelahiran : 2 dari 2 bersaudara

Alamat : Nginden Intan Barat, C1-20

Pendidikan : Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

Suku Bangsa : Indonesia keturunan Arab

Agama : Islam

b. Profil Orang Tua Subyek

1) Nama

a) Ayah : Mustofa Zubaidi

b) Ibu : Nabila Said

2) Pendidikan tertinggi

a) Ayah : SMA

b) Ibu : S1 Peternakan

3) Pekerjaan

a) Ayah : Wiraswasta

b) Ibu : Ibu rumah tangga

4) Penghasilan

a) Ayah : ± Rp.15.000.000,00 per-bulan

b) Ibu : -

5) Tempat/tanggal lahir

a) Ayah : Surabaya, 30 Nopember 1964

b) Ibu : Denpasar, 5 September 1968

6) Agama

a) Ayah : Islam

b) Ibu : Islam

7) Nomer telepon: 08123292997

8) Alamat : Nginden Intan Barat, C1-20

S merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Antara kakaknya dan S kelahirannya berjarak 12 tahun 3 bulan dari S. Ketika ibu N mengandung S, ibu N mengalami pendarahan selama 1 bulan dan minum obat penguat kandungan selama 5 bulan. Kemudian Ibu N juga menjaga asupan gizi saat mengandung S, beliau juga rajin memeriksakan kandungannya dan melakukan *bad rest*.

Genap 9 bulan ibu N melahirkan S. Saat melahirkan S, ibu N tidak mengalami kendala yang berarti, ibu N melahirkan di salah satu rumah sakit di Surabaya secara Cesar karena usia ibu N yang sudah 36 tahun menurut dokter lebih aman melahirkan secara Cesar. S juga terlahir dengan sehat dan lengkap seperti layaknya bayi pada umumnya.

Ketika masih bayi, S memang sering sakit seperti batuk, pilek, sinus. S mengkonsumsi ASI dari ibunya hanya 24 hari dikarenakan ASI ibu N tidak dapat keluar lagi, meskipun dirangsang obat juga tidak keluar ASI-nya, sehingga S langsung mengkonsumsi susu formula, ternyata S sering muntah-muntah, kemudian disarankan oleh dokter untuk ganti ke susu soya, ternyata S memang alergi susu sapi. Pada saat usia S berusia 3 hari S mengalami sakit kuning.

Pada usia 0-6 bulan perkembangan S berjalan normal. Namun yang dirasa kurang hanyalah S pada usia 6 bulan tidak merangkak, langsung pada tahapan belajar berdiri dan melangkahkan kaki, sehingga usia 1 tahun sudah

mampu berjalan. Pada usia dua tahun S sudah mengeluarkan kata-kata, sudah mampu bicara, bicaranyapun banyak. Tapi ketika usia 3 tahun itu terlihat S tidak bisa komunikasi dua arah, terus lebih sering sendiri, tidak betah lama-lama mengerjakan tugas, lebih senang kesana kemari, belum bisa tenang.

Ketika di rumah S merupakan anak yang suka melihat acara televisi yang terdapat unsur pengetahuan, misalnya acara laptop si unyil, yang biasanya menampilkan proses pembuatan suatu produk/barang seperti perakitan pesawat, mobil dan lain-lain. Hubungannya dengan orangtuanya cukup baik, hal ini tampak ketika S bersama dengan ibunya ia terlihat menceritakan segala keluh kesahnya selama S belajar di sekolahnya. Orangtua sangat memperhatikan perkembangan dari S, misalnya sang ibu rutin membawanya untuk mengikuti terapi serta membeli vitamin untuk dikonsumsi anaknya setiap hari. Ibu dari S juga cukup memperhatikan pola makan dari S misalnya dengan menghindari makanan yang terlalu manis dan mengandung tepung, sehari-harinya biasanya makan kuah soto dan nasi lembek, agar diet ketatnya berhasil dan mengurangi perilaku hiperaktifnya

S bersekolah di Sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya sejak kelas satu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 20 Mei 2014, mengenai perkembangan S hingga sekarang adalah S memiliki perubahan sikap yang cukup berarti. Jika dulu pertama kali masuk sekolah S tidak mau duduk tenang di kursi, S lebih suka jalan-jalan ketika waktunya pelajaran, sejak kelas tiga ini mau duduk dikelas, dulu ke ketika masih kelas dua tidak pernah ada di kelas lebih suka duduk di dekat tangga, melihat ke

bawah. Proses perubahannya sampai mau duduk di kursi, seiring bertambahnya usia dan terus dibujuk, dirayu akhirnya S semakin paham dan mau duduk di kusi yang ada di dalam kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diceritakan oleh guru subyek, ketika jam istirahat pada tanggal 09 Mei 2014, di depan kelas.

“Kalau kelas tiga ini sudah membaik mbak, sudah mau duduk di kelas, kalau dulu itu tidak mau biasanya di depan kelas berdiri di dekat tangga itu, shadownya yang memotivasi dia terus. Sikapnya lebih tenang mbak daripada ketika dia pertama kali masuk sekolah ” (GK1: /I-W10)

Saat ini S duduk dibangku kelas 3 sekolah dasar. Selama kegiatan belajar mengajar, S diajarkan oleh gurunya sama seperti siswa biasanya namun ada guru pendamping yang membantunya. Ketika dikelas S juga terkadang menarik perhatian ibu gurunya dengan menarik kerudung dan mencengkramkan tangannya.

Pada kasus, S lebih cenderung mengalami untuk *Inattention/ Kurang Perhatian*. Terlihat saat peneliti mengamati S di dalam kelas bahwa S memiliki rentang perhatian yang rendah. Hal tersebut membuatnya kurang optimal ketika diminta untuk mengerjakan suatu tugas karena ketika ada stimulus sedikit saja, misalnya saat mengerjakan sesuatu kemudian di luar terdengar suara tukang bakso, S akan langsung berhenti mengerjakan dan bertanya “apa itu yang diluar?”. Konsentrasinya langsung teralihkan. S akan lebih banyak memperhatikan stimulus tersebut. S akan sulit untuk diarahkan untuk mengerjakan tugasnya kembali, bahkan harus dipaksa dan ditunggu agar

mau mengerjakan kembali. Selain itu rentang perhatiannya mudah sekali teralihkan ke hal lain, terutama apabila menghadapi sesuatu yang dipelajari tidak sesuai dengan minat dan dalam kondisi suasana hati yang jelek.

Sedangkan untuk perilaku *Hiperaktivitas* (kesulitan mengendalikan gerakan) sudah berkurang tidak seperti dulu pada saat kelas satu sekolah dasar S hampir tidak mau duduk di dalam kelas, biasanya lebih senang duduk di dekat tangga sambil melihat keluar. Sejak kelas 3 SD ini mulai mau untuk duduk di dalam kelas. Meskipun masih suka berjalan-jalan, suka berpindah-pindah tempat ketika pelajaran berlangsung. Hal itu juga terlihat ketika observer menemani S terapi di RS.Adi Husada dan menyuruhnya untuk berjalan pelan-pelan karena sedang di rumah sakit jadi harus tenang, namun S malah berlarian. Adanya kecenderungan yang masih sekehendaknya sendiri, membuat S sulit diarahkan untuk patuh.

Untuk perilaku *Impulsivitas-nya* tampak ketika observasi S menginginkan sesuatu, misalnya ketika S bermain monopoli dengan temannya dan S ingin mendapatkan giliran pertama untuk bermain. S terus berusaha dengan cara meminta bantuan gurunya untuk membujuk temannya agar S mendapatkan giliran pertama untuk bermain tanpa harus diundi terlebih dahulu untuk menentukan urutan pemainnya. Ketika gurunya tidak mau menuruti keinginannya maka S akan mengganggu temannya dengan mencengkram tangannya tersebut sehingga temannya merasa kesakitan, S juga biasanya menarik kerudung gurunya ketika S ingin diperhatikan. sehingga S belum mampu sepenuhnya mengontrol emosinya.

Seperti yang telah disebutkan bahwa seorang anak dikatakan mengalami ADHD ketika tanda dan gejala terjadi di dua atau lebih tempat si anak beraktivitas, S pun termasuk di dalamnya. Baik di sekolah maupun di rumah, S adalah seorang anak yang sangat aktif, banyak bertanya dan bicara serta memiliki rasa ingin tahu yang besar.

2. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi ini adalah penelusuran informasi mengenai subyek terkait dengan fokus penelitian yakni anak ADHD yang meliputi nilai kualitatif yang terdapat pada rapor SD, Berikut ini adalah penjelasannya.

a) Nilai Kualitatif Pada Rapor

S dalam menjawab pertanyaan secara lisan sudah mulai mampu dan menulis, membaca sudah mulai mampu, namun masih membutuhkan bimbingan dan dorongan. Pemahaman terhadap materi pelajaran cukup bagus namun tetap masih dibimbing. Keberanian untuk tampil dikelas sangat bagus dan penuh semangat, sedangkan keberanian dalam bertanya masih perlu *disupport* namun dalam menjawab pertanyaan sudah berani dan percaya diri. Tanggung jawab terhadap barang sendiri cukup bagus. Kedisiplinan dalam mengumpulkan PR sangat bagus dan kreatif. Dalam memimpin barisan maupun berdoa cukup bagus, penuh semangat. Ketertiban dalam mengikuti pelajaran cukup bagus. S sudah bisa menjawab soal dengan baik walaupun dengan sedikit *keyword*., S sangat semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan dilapangan dari wawancara, observasi dan dokumen dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mendorong seorang ADHD tetap belajar yaitu subyek ingin menunjukkan bahwa S bisa, yaitu kebutuhan akan prestasi yang tidak ingin dari keterbatasan yang dimiliki S dilihat tidak bisa apa-apa. Selain dari dorongan dari dalam dirinya S ingin menunjukkan bahwa S bisa, S juga dapat dorongan ekstrinsik yaitu dorongan dari luar. Disini dorongan tersebut diberikan dari orang terdekatnya yaitu kedua orang tuanya serta gurunya

Peneliti melakukan penelitian di sekolah dan di rumah subyek ketika melakukan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan beberapa temuan diantaranya yaitu :

a) Faktor-faktor yang mendasari kebutuhan berprestasi subyek

1) Keluarga & Kebudayaan

Sebagai wadah tiap individu berinteraksi dan komunikasi, maka setiap peran yang dilakukan setiap anggotanya paling tidak akan memberikan pengaruh pada anggota keluarga lainnya (Mawardi & Hidayati, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 19 Mei 2014, bertempat di rumah S, bahwa S tidak pernah merasa minder dan ingin menunjukkan bahwa S mampu belajar supaya bisa berprestasi

“tidak mbak saya juga gak pernah minder, dia juga gak minder. Dia sebelum tidur juga sering saya ceritain tentang bagaimana nanti kalau kamu sudah besar nanti nak, dia bilang kalau aku nanti pintar ma bisa membaca dan menulis dengan baik begitu mbak”. (W1.IB.RS.19Me14:6)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 20 Mei 2015, pukul 14.00, ketika subyek pulang sekolah, bahwa disini orang tua selalu memberikan semangat dan dorongan masa depan subyek kelak (Ob6.S.M.20Me14:5)

Orang tua memberikan nasehat seperti itu karena orang tua mengetahui bagaimana keadaan subyek sewaktu kecil hingga sekarang.

“Tiap hari dia itu tanya nanti Bu Yuli kesini ndak dia itu tau kalau ada tugas ya dikerjakan dia gak mau mbak belajar sama saya kalau gak mau lesnya misalnya satu hari yaa saya bilangin kalau gitu besok lesnya harus dua kali loh mi, gitu dia ya mau mba meski capek tetap mau les” (W1.IB.RS.19Me14:13)

Kemudian ketika subyek malas untuk belajar maka keluarga terutama ibu subyek akan terus memotivasi dan memberikan dorongan untuk subyek agar mau belajar.

“Kalau sudah malas belajar begitu saya memberi ia dorongan dan semangat belajar, agar anaknya bisa lebih bersemangat kembali “mbak. (W1.IB.RS.19Me14:12)

Sedangkan untuk kebudayaan tidak menjadi faktor pendukung untuk kebutuhan berprestasi S. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 19 Mei 2015, pukul 14.00.

“Kalau budaya keluarga saya kan arab ya mbak itu endak berpengaruh mbak, karena yang sangat berperan untuk memacu semangat belajarnya ya keluarga, terutama saya” (W1.IB.RS.19Me14:17)

Dari semua ringkasan observasi dan wawancara di atas bahwa subyek sangat aktif dalam belajar dan ingin menunjukkan, bahwa subyek bisa melakukan hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan prestasi subyek ini menunjukkan akan kebutuhan prestasinya.

2) Konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku. (Fernald & Fernald, 1999)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 19 Mei 2014, bertempat di rumah subyek.

“Dia pernah bilang ke saya mbak kalau dia ingin bisa menjadi pilot, mangkanya dia itu suka sekali melihat video tentang pembuatan pesawat, mainanya itu mbak kebanyakan ya alat transportasi seperti pesawat, dia bisa itu merangkainya sendiri sambil meragakan dirinya seperti seorang pilot. Walaupun dibalik dia yang kelihatannya seperti itu tapi dia ingin mewujudkan cita-citanya mbak saya senang kalau dia punya impian seperti itu” (W1.IB.RS.19Me14:7)

Dari ringkasan wawancara diatas terlihat bahwa subyek sudah berfikir mengenai dirinya sendiri. Sehingga berpengaruh dalam perilakunya, misalnya subyek giat belajar dan termotivasi untuk meraih impiannya tersebut.

Menurut Stuart & sundeen (1998), konsep diri dibentuk dari lima komponen yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self care*),

harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), identitas diri (*self identity*)

Salah satu yang membentuk konsep diri pada diri subyek adalah Ideal diri, yaitu persepsi individu tentang bagaimana dirinya harus berperilaku dan bertindak berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart & Sundeen, 1991). Standar diri terkait dengan tipe orang yang akan diinginkan patokan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita nilai-nilai yang ingin dicapai.

Ideal diri akan mewujudkan harapan dan cita-cita pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) serta kepada siapa ingin dilakukan. Ideal diri sebagai cermin dari konsep diri mulai berkembang sejak masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat penting dalam hidupnya yang memberikan keuntungan dan harapan pada perkembangan berikutnya. Ideal diri terdiri dari, harapan, impian, visi, idaman.

Bagi keluarganya S seperti anak normal pada umumnya. S memiliki kemampuan bernyanyi (kecerdasan musik) tapi keluarga lebih melihat bahwa kemampuan subyek cenderung ke IT (ilmu teknologi)

“kayaknya nyanyi sama main komputer itu, dia kalau udah main game apa itu.. ia suka otak-atik orangnya kalau orang tua ngelihatnya lihatnya ia lebih ke IT, kaya buat pesawat dia kan hobinya otak atik, hp juga dia pasti main aplikasi cari-cari di internet, dia lebih cepet kalau diajarin pakai gitu mbak, walaupun gak bisa dicoba terus” (W1.IB.RS.19Me14:16)

Kekhasan potensi diri yang dimiliki seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan konsep diri. Dan juga terkait dengan prestasi yang hendak diraih didalam hidupnya kelak.

Menurut Anthony (Ghufroon & Risnawati, 2011) terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya pada suatu kelompok, sehingga hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

3) Pengakuan dan prestasi

Kebutuhan penghargaan akan status kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi. Disini bahwa seseorang dalam kehidupannya pasti ingin menjaga kehormatan dirinya, serta memberikan reputasi yang baik dan memiliki prestasi yang baik. Tak lain halnya yaitu siswa ADHD yang menginginkan bahwa ia bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggapnya mampu untuk dilakukan serta mendapatkan prestasi yang mampu ia capai.

Dari hasil observasi pada tanggal 09 Mei 2014 ketika subyek istirahat di kelas tampak subyek terus mengumandangkan adzan berkali-kali, walaupun tidak ada perintah dari ustadznya untuk berlatih adzan tapi subyek terus berlatih. (Ob3.S.KS.09Me14:5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 19 Mei 2014 ketika ibu subyek sedang bersantai menunggu subyek les

“Ya mbak di rumah itu latihan terus adzan dia itu kalau udah siap langsung berani maju ke depan tapi kalau belum siap terus dipaksa yaa gak bakal mau mbak, itu dia latihan soalnya pengen jadi

muadzin di sekolah ketika solat jumat mbak soalnya biasanya yang jadi muadzin kelas enam” (W1.IB.RS.19Me14:8)

Dari ringkasan observasi dan wawancara terlihat bahwa subyek menginginkan adanya prestasi yang dapat subyek capai, walaupun sampai sekarang subyek belum pernah mendapatkan prsetasi namun subyek ingin mendapatkan itu dengan dilakukannya usaha seperti belajar tanpa putus asa, agar subyek mempunyai kedudukan di dalam kelasnya walaupun di luar kelasnya. Subyek selalu berusaha untuk menggapai suatu keinginan tersebut.

Faktor-faktor yang mendasari subyek yaitu dilihat dari dalam dirinya serta luar. Yang paling besar yaitu peran orang tua subyek karena orang tua mempunyai harapan yang besar terhadap anaknya walaupun anaknya memiliki kebutuhan khusus. Selain dari subyek orangtua serta saudaranya gurunya juga ikut memberikan motivasi dan semangat terhadap S.

b) Karakteristik kebutuhan berprestasi subyek

1) Menyukai tantangan

Dari hasil observasi pada tanggal 09 Mei 2014 ketika subyek mengikuti ekstrakurikuler subyek sangat suka dengan kegiatan ekstrakurikuler yang membuat ia aktif yaitu presenter dan wushu. S terlihat berani tampil di kelas presenter. Meskipun bingung dengan apa yang akan diucapkan. Ketika S mengikuti esktrakurikuler wushu

terlihat semangat berlatih bagus meskipun belum fokus terhadap materi. (Ob3.S.KS.09Me14:4)

Dari hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 19 Mei 2014 ketika ibu sedang santai di rumah

“Dia itu soalnya sudah bilang mbak milih ekstra itu ini aja udah bilang nanti ma aku kelas empat pengen ikut ini itu seperti silat atau apa gitu mbak saya itu gak suka mbak soalnya azmi itu kalau kebentur gampang memar soalnya. Dia itu dulu dua tahun loh mbak ikut ekstra vokal” (W1.IB.RS.19Me14:10)

Adanya usaha ketika subyek melakukan kegiatan ekstra kurikuler tersebut. Ketika mengikuti wushu dan presenter S terlihat semangat sekali. Itu karena subyek ingin menunjukkan keinginan subyek yang ingin mandiri dan tidak bergantung lagi dengan orang lain. Potensi yang ada dalam diri subyek dilakukan dengan seoptimal mungkin, untuk menunjukkan subyek mampu melakukannya dengan baik.

2) Memiliki *standar of excellence* untuk ukuran keberhasilannya

Apabila orang tua juga memberikan penghargaan (*reward*) atas suatu hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak. Anak akan semakin termotivasi untuk memenuhi segala apa yang dicita-citakan manakala anak tidak ditentang, namun dihargai oleh orang lain atas prestasi yang telah diperbuatnya. Dan malah sebaliknya, jika anak tidak mendapat apa-apa bahkan mendapatkan hukuman (*punishment*) atas hasil yang kurang maksimal, maka anak akan mengalami keputusasaan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 28 Mei 2014, bertempat di rumah subyek, pukul 14.00.

“yaa mbak sekarang itu sudah bisa milih nanti kalau misal sudah selesai ujian nilainya bagus minta hadiah jalan-jalan Biasanya minta ke mal, ke musium, bahkan ke jogja lihat candi, yaa kalau dia minta itu baru berangkat kalau gak minta, ya gak berangkat (W1.IB.RS.19Me14:14)

Dari hasil wawancara tampak bahwa S memiliki ukuran untuk keberhasilan, ketika ia berhasil mencapai target maka ia sudah berani mengemukakan apa yang menjadi keinginannya. Misalnya minta hadiah jalan-jalan namun tidak sekedar jalan-jalan, S memilih tempat yang ia sendiri bisa belajar, mendapatkan ilmu dari tempat yang dikunjunginya.

3) Mempunyai tujuan jangka panjang

Sebagaimana siswa yang lain S juga memiliki target yang harus didapatkan selama proses pembelajaran. Penetapan itu dibuat dalam bentuk target jangka panjang dan target jangka pendek. Untuk jangka panjangnya berhubungan dengan cita-cita dan harapan masa depan, S berkeinginan untuk menjadi seorang pilot. Usaha yang dilakukan untuk mencapai target tersebut adalah S harus tetap bersekolah dan menunjukkan nilai yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Mei 2014, pukul 10.00, ketika subyek istirahat

“Pengen jadi pilot mbak,” (W2.S.KS.03Me14:1)

Sedangkan target jangka pendek adalah apa yang ditetapkan untuk hasil dari proses belajar, namun S tidak menetapkan secara paten, S berharap dapat mendapatkan nilai yang tinggi di raport dan jangan sampai ada nilai dibawah rata-rata.

Hal ini sesuai hasil wawancara pada tanggal 03 Mei 2014, pukul 10.00, di ruang kelas ketika subyek istirahat

”Kalau target sih ndak ada mbak, tapi kalau bisa semua nilai aku bagus, terus jangan sampai dibawah 70 gitu mbak biar bisa naek kelas terus” (W2.S.KS.03Me14:2)

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mengetahui arah belajar siswa nantinya, dan hal ini telah dimiliki oleh S dalam mengikuti proses belajar.

4) Memiliki hasrat sukses

Dari fokus penelitian yang telah dibuat oleh peneliti bahwa keseharian subyek saat belajar yaitu dilakukan dengan baik bahkan anak yang mengalami ADHD tidak dipaksakan untuk terlalu dituntut untuk belajar dan seharusnya ada saatnya waktu untuk istirahat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 14.00 bertempat di rumah, ketika subyek pulang sekolah bahkan setelah pulang sekolah S langsung mengikuti les, bahkan setelah sepulang dari les, sore harinya sampai malam kadang melakukan terapi di rumah sakit yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya (Ob6.S.M.20Me14:7)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 15.00, ketika ibu santai di rumah

“Kalau pulang sekolah itu saya biarin dulu mbak main satu jam nanti kalau bu yuli datang baru belajar lagi, Tiap hari dia itu tanya nanti bu yuli kesini ndak, dia itu tau kalau ada tugas ya dikerjakan dia gak mau mbak belajar sama saya kalau gak mau lesnya misalnya satu hari yaa saya bilangin kalau gitu besok lesnya harus dua kali loh mi” (W1.IB.RS.19Me14:13)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 20 Mei 2014, di rumah subyek, pukul 15.00, ketika ibu santai di rumah

“dia itu sekarang sudah bisa milih terapi mana yang sekiranya dia suka dan dia butuhkan mbak. Kalau terapi dia sudah bagus mbak kalau diterapi itu dia semangat, terapinya ya SI sekarang mbak kalau autis kan harus banyak kalau ini tinggal memperluas aja sih mbak tinggal saya menemukan dia ini bakatnya yang jelas itu apa” (W1.IB.RS.19Me14:15)

Dari keinginan subyek yang ingin sekali untuk sukses bisa mewujudkan cita-citanya. Meskipun pulang sekolah harus les, kemudian terapi, S tetap melakukan hal tersebut. Selain dari subyek orangtua serta saudaranya gurunya juga ikut memberikan motivasi dan semangat terhadap S

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang Kebutuhan Berprestasi yang dilakukan oleh anak ADHD berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

a) Faktor-faktor Kebutuhan Berprestasi

1) Keluarga

Bagi anak berkubutuhan khusus penerimaan orang tua terhadap kondisi anak yang terlahir kurang sempurna sangatlah penting, karena hal ini akan berdampak terhadap kasih sayang yang akan diberikan oleh orang tua kepada anak tersebut. Jika orang tua tidak dapat menerima keadaan anak maka perlakuan terhadap anak juga kurang baik, sehingga ini akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. (Mawardi & Hidayanti, 2009)

Orang tua S sangat menerima keadaannya meskipun S mempunyai kebutuhan khusus. Orang tua juga memperlakukan anak-anaknya dengan sama rata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subyek di ruang kelas pada tanggal 16 April 2014

“...biasanya kan orang tua kalau punya anak kayak aku malu, tapi orang tua ku kuat mbak, cuman kadang lebih kuatir kalau aku kenapa-kenapa apalagi mama” (W1.KS.16Ap14:13)

2) Konsep Diri

Individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku. Dengan adanya hal tersebut, orang dengan kebutuhan berprestasi akan semakin tertantang untuk memperbaiki/ membuat standar di atasnya dan akan semakin efektif dalam melakukan melangkah selanjutnya. (Fernald & Fernald, 1999)

S bangga dengan dirinya dan tidak gugup ketika mengikuti pementasan assembly bersama dengan teman-temannya yang normal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2014, pukul 10.00, ketika subyek istirahat

“nggak bisa aja, justru aku bangga walaupun kaya gini aku bisa ikut assembly, panik juga nggak pokoe tak jalanin gitu. (W3.S.KS.16Me14:10)

3) Pengakuan dan prestasi

Individu akan lebih memiliki kebutuhan berprestasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa dipedulikan atau diperhatikan oleh orang lain. Individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan bekerja keras untuk mencapai prestasi yang diinginkan. (Fernald & Fernald, 1999).

Di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu lingkungan yang sama, bagi anak yang berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan dukungan sosial dari guru dan teman-teman (siswa normal) untuk bisa menerimanya. Para guru dan teman-teman S dapat menerima dan menganggap bahwa S layaknya siswa normal yang lain. Bahkan S mempunyai teman dekat yang bernama I yang biasa menolong S jika tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti membantu S memberikan bantuan ketika pelajaran kesenian dan S mengalami kesulitan membuat suatu kerajinan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan teman subyek pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 10.00, ketika istirahat

“Apa ya,, kalau dia sendiri itu sih gak ya mbak soalnya kan ia kaya orang normal, biasa aja pokoknya gak ada yang beda mbak” (W1.TS.KS.24Me14:6)

b) Karakteristik Kebutuhan Berprestasi yang dilakukan anak ADHD

Siswa ADHD menerapkan kebutuhan berprestasi dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi (Avery & Baker, 1990). Berikut ini karakteristik kebutuhan berprestasi yang dilakukan anak ADHD.

1) Menyukai tantangan

Dari observasi peneliti subyek sangat suka dengan kegiatan ekstrakurikuler yang membuat S aktif yaitu presenter dan vokal. Potensi yang ada dalam diri subyek dilakukan dengan seoptimal mungkin, untuk menunjukkan subyek mampu melakukannya dengan baik. Adanya usaha yang sangat keras ketika subyek melakukan kegiatan tersebut. Subyek tidak putus asa ketika ada yang salah. Bidang non akademik sepertinya sangat digemari oleh subyek karena sewaktu observasi dia kelihatan semangat sekali. Itu karena subyek ingin menunjukkan keinginan subyek yang ingin mandiri dan tidak bergantung lagi dengan orang lain dan mewujudkan keinginan subyek yang ingin ,mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 09 Mei 2014, pukul 13.00 Ketika subyek mengikuti ekstrakurikuler subyek sangat suka dengan kegiatan ekstrakurikuler yang membuat ia aktif yaitu

presenter dan wushu. S terlihat berani tampil dikelas presenter. Meskipun bingung dengan apa yang akan diucapkan. Ketika S mengikuti ekstrakurikuler wushu terlihat semangat berlatih bagus meskipun belum fokus terhadap materi. (Ob3.S.KS.09Me14:4)

Begitupun S yang tidak merasa minder atau takut untuk sekolah di sekolah umum dan S siap menerima ejekan dan penolakan dari orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 16 April 2014, pukul 10.00, ketika istirahat.

“ya biarin aja mbak yang penting aku nggak nyakitin orang lain, dulu mbak akau sebel banget ada guru yang kaya sinis ma aku, tapi ya biarinlah mbak!” (W1.S.KS.16Ap14:14)

2) Memiliki *standar of excellence* untuk ukuran keberhasilannya

Apabila orang tua juga memberikan penghargaan (*reward*) atas suatu hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak. Anak akan semakin termotivasi untuk memenuhi segala apa yang di cita-citakan manakala anak tidak ditentang, namun dihargai oleh orang lain atas prestasi yang telah diperbuatnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 28 Mei 2014, bertempat di rumah subyek, pukul 14.00.

“yaa mbak sekarang itu sudah bisa milih nanti kalau misal sudah selesai ujian nilainya bagus minta hadiah jalan-jalan. Biasanya minta ke mal, ke musium, bahkan ke jogja lihat candi, yaa kalau dia minta itu baru berangkat kalau gak minta ya gak berangkat” (W1.IB.RS.19Me14:14)

3) Mempunyai tujuan jangka panjang

Penetapan tujuan pembelajaran atau *goal* merupakan hal yang penting untuk mengetahui arah belajar siswa nantinya.

Hal ini sesuai hasil wawancara pada tanggal 03 Mei 2014, pukul 10.00, ketika subyek istirahat

”Kalau target sih ndak ada mbak, tapi kalau bisa semua nilai aku bagus, terus jangan sampai dibawah 70 gitu mbak biar bisa naek kelas terus” (W2.S.KS.03Me14:2)

Dengan memiliki tujuan yang jelas mereka dapat menentukan sikap yang harus diambil untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka panjangnya berhubungan dengan cita-cita dan harapan masa depan. Sedangkan jangka pendek berupa penetapan apa yang ingin didapatkan dalam waktu dekat seperti pencapaian prestasi dan nilai yang tinggi pada setiap ulangan yang diberikan.

4) Memiliki hasrat untuk sukses

Motivasi adalah salah satu faktor penting yang menunjang pencapaian prestasi. Motivasi mampu membuat seseorang berpacu untuk meraih apa yang mereka inginkan. Kebutuhan Berprestasi juga dimiliki oleh subyek. Subyek tampak gigih untuk tetap melanjutkan sekolah walaupun memiliki kekurangan.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 14.00 bertempat di rumah, ketika subyek pulang sekolah bahkan setelah pulang sekolah S langsung mengikuti les, bahkan setelah sepulang dari les, sore harinya sampai malam kadang melakukan terapi di rumah sakit yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya (Ob6.S.RS.20Me14:7))

Motivasi tidak hanya berasal dari dalam dirinya sendiri tetapi juga dapat berasal dari luar seperti motivasi dari orang tua, keluarga, sahabat, guru dan teman. Apalagi bagi mereka yang memiliki kekurangan, motivasi dari luar menjadi hal yang mutlak. Dukungan dari orang-orang terdekat itu sangat berarti bagi peningkatan prestasi mereka dalam menempuh pendidikan dan menghadapi tantangan hidup.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu subyek pada tanggal 19 Mei 2014, bertempat di rumah S

“Kalau sudah malas belajar begitu saya memberi ia dorongan dan semangat belajar, agar anaknya bisa lebih bersemangat kembali “mbak. (W1.IB.RS.19Me14:12)

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bentuk Kebutuhan Berprestasi yang ditunjukkan oleh siswa ADHD secara jelas dengan merujuk pada karakteristik orang yang memiliki Kebutuhan Berprestasi dikemukakan oleh McClelland adalah sebagai berikut:

Table 4.4

Karakteristik Kebutuhan Berprestasi Anak ADHD

| Karakteristik Kebutuhan Berprestasi | Bentuk Kebutuhan Berprestasi | Perilaku Anak ADHD dalam menerapkan Kebutuhan Berprestasi | Kode |
|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| Menyukai tantangan | a. Mempertimbangkan resiko dari apa yang dikerjakannya | Anak memahami konsekwensi yang harus dijalankan jika ia telah menetapkan tujuan belajar | Ob6.S.M.20Me 14:7 |
| | b. Mampu menyeleksi kegiatan yang ingin dilakukan | Anak mampu menentukan sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti | Ob3.S.KS.09Me 14: 4 |
| | c. Menerima dan bertanggung jawab pada tugas tertentu yang ditujukan kepadanya | Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan ditujukan khusus untuk dirinya | W1.IB.RS.19Me 14:8 |
| Memiliki standar of excellence untuk ukuran keberhasilan | a. Menjawab dengan tepat pertanyaan dari orang lain yang digunakan untuk dirinya | Anak mampu menjawab pertanyaan ketika diberi pertanyaan oleh guru | Ob4.S.KS.10Me 14:16 |
| | b. Menginginkan <i>reward</i> ketika target yang telah ditentukan oleh orang tua/dirinya sudah tercapai | Anak mampu mengutarakan hadiah yang diinginkan ketika berhasil mendapatkan nilai yang baik, serta menginginkan pujian atas hasil kerjanya | Ob4.S.KS.10Me 14:5 |
| Mempunyai Tujuan Jangka Panjang | a. Mampu mengutarakan apa yang menjadi cita-citanya | Anak juga memiliki target yang harus didapatkan selama proses pembelajaran. Siswa mampu mengutarakan dengan jelas cita-cita yang ingin dicapai | W2.S.KS.03Me 14:1 |

| | | | |
|------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| | b. Berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun sulit | Anak mampu melakukan sebuah aktivitas walaupun ia mengalami kesulitan mengerjakan aktivitas tersebut | Ob3.S.KS.09Me 14:5 |
| | c. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan hasil kerjanya | Anak mampu mengoreksi kekurangan dirinya dalam pembelajaran, misalnya dalam pelajaran tertentu siswa akan meminta kritik dari gurunya untuk membantunya mengevaluasi hasil kerjanya | Ob3.S.KS.09Me 14:6 |
| Memiliki hasrat untuk sukses yang tinggi | a. Memperbaiki tugas yang dianggap kurang benar | Anak mengganti jawaban ketika mengerjakan tugas, soal ujian jika ia merasa jawabannya kurang tepat | Ob2.S.KS.16Ap 14:6 |
| | b. Menyelesaikan tugas yang diberikan sampai tuntas | Anak mampu menyelesaikan semua tugas, sampai selesai | Ob2.S.KS.16Ap 14:7 |
| | c. Berusaha untuk menunjukkan hasil karyanya yang lebih baik dari temannya | Anak menunjukkan kepada orang tuanya hasil tugas ketrampilan yang sudah ia kerjakan dengan rapi | Ob6.S.M.20Me1 4:6 |

Karakteristik kebutuhan berprestasi yang ditunjukkan oleh S menampakkan sikap dasar mengenai hidup apabila tertantang, misalnya S cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dengan memperhitungkan resiko yang akan dialaminya. Cenderung merasa puas ketika memenuhi *standar of excellence*, yaitu standar subyektif yang ditetapkan individu itu sendiri untuk suatu taraf keberhasilan. Melalui

standar tersebut mereka memacu diri sendiri agar dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik.

Serta mempunyai tujuan jangka panjang juga merupakan salah satu karakteristik orang dengan kebutuhan berprestasi memiliki hasrat untuk sukses atau unggul dalam situasi yang kompetitif. Hal ini berhubungan dengan seberapa baik individu tersebut termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan mengusahakan agar tugas tersebut dapat dikerjakan lebih baik daripada tugas sebelumnya. Selain itu motivasi untuk berprestasi juga mereka tanamkan sejak dini pada diri mereka, agar mereka tidak putus asa. Motivasi yang tinggi untuk berprestasi tidak hanya ditanamkan dalam diri, namun juga dapat berasal dari lingkungan seperti keluarga, sahabat dan teman.

C. Pembahasan

Kebutuhan berprestasi dicirikan sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar-standar kesuksesan yang tinggi, menguasai tugas-tugas yang kompleks, serta mengungguli orang lain, dimana seorang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya.

Kebutuhan berprestasi dalam belajar sangat penting bagi keberhasilan prestasi maupun interaksi dengan teman sebaya. Untuk mengembangkan Kebutuhan Berprestasi diperlukan peran serta orang tua yang menetapkan standar performance yang tinggi. Begitu pula Kebutuhan Berprestasi yang ditanamkan oleh anak ADHD, sebagian sudah mampu dijalankan dengan

cukup baik, namun karena adanya kekurangan dalam diri anak ADHD sehingga ada faktor Kebutuhan berprestasi yang terkadang terabaikan atau tidak dijalankan secara optimal. S hanya menekuni beberapa yang dianggap mudah dan bisa saja, sehingga prestasi yang mereka peroleh akan menjadi berbeda. Penerapan Kebutuhan berprestasi ini tentunya juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu. Jika dilihat lebih seksama akan terlihat dalam penerapan Kebutuhan Berprestasi dari subyek penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan maka terdapat beberapa macam proses belajar yang digunakan oleh subyek penelitian untuk mencapai kebutuhan berprestasi. Faktor kebutuhan berprestasi yang mempengaruhi subyek adalah sebagai berikut : a) keluarga, b) konsep diri, c) pengakuan dan prestasi. Dari hasil analisis data diketahui bahwa, ketiga faktor saling terkait dan berpengaruh terhadap pembentukan Kebutuhan Berprestasi anak ADHD. Oleh karena itu dalam pembentukan Kebutuhan Berprestasi haruslah memperhatikan ketiga faktor tersebut. Faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan teori yang terdapat pada kajian pustaka yaitu :

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kebutuhan berprestasi seseorang yaitu (Fernald & Fernald, 1999), yaitu : a) Keluarga, kebutuhan berprestasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. b) Konsep diri, Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku, c) Pengakuan dan prestasi, individu akan

lebih memiliki Kebutuhan Berprestasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa dipedulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

Karakteristik. kebutuhan berprestasi yang ditunjukkan oleh anak ADHD yaitu a) menyukai tantangan, b) Memiliki standar of excellence untuk ukuran keberhasilan, c) Mempunyai tujuan jangka Panjang, d) Memiliki hasrat untuk sukses. Kebutuhan Berprestasi pada subyek membuatnya tidak putus asa. Kebutuhan Berprestasi tersebut tidak hanya diperoleh dari dirinya sendiri, tetapi juga diperoleh dari orang tua, guru dan teman-temannya.

Sebagai siswa juga tidak terlepas dari masalah. Masalah akademik yang banyak dikeluhkan adalah adanya materi atau pelajaran yang belum bisa dipahami karena pengajarannya yang terlalu cepat dan sulitnya mencari materi yang sesuai dengan yang diajarkan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti, karean dapat menanyakan pada guru yang bersangkutan di luar jam pelajaran atau bertanya pada guru-guru yang lain.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan teori yang terdapat pada kajian pustaka yaitu : Dalam ensiklopedi psikologi dijelaskan bahwa orang yang mempunyai motif prestasi yang sangat kuat yang oleh McClelland disebut sebagai kebutuhan akan prestasi adalah orang yang lebih suka pada tujuan/resiko yang sedang daripada tujuan/resiko yang sulit atau mudah. Mereka menginginkan umpan balik yang konkret, lebih suka melakukan tugas dengan hasil yang lebih ditentukan oleh ketrampilan daripada keberuntungan, mereka mencari tanggung jawab pribadi, mempunyai perspektif akan masa

depan, dan agak keliru tentang optimisme mengenai perkiraan kemungkinan untuk mencapai sukses, khususnya dalam tugas-tugas baru. (Romb, 1996)

Karakteristik kebutuhan berprestasi subyek sebagai agen perilaku mereka sendiri, dengan percaya belajar adalah proses proaktif, subyek memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan.

Strategi-strategi yang digunakan anak ADHD untuk meningkatkan hasil akademik yang diinginkan adalah menggunakan cara belajar yang baik dan memecahkan masalah belajar tertentu. Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan sumber untuk suatu laporan sejarah. Penggunaan media belajar juga merupakan hal penting bagi anak ADHD terutama untuk memahami materi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan akademik yang diinginkan.

Meskipun penyelesaian tugas-tugas ini secara berhasil merupakan tujuan pembelajaran paling layak, satu hal yang lebih penting adalah menguasai dengan tuntas proses pembelajaran itu sendiri, yakni: mendiagnosa situasi pembelajaran secara akurat, memilih suatu karakteristik Kebutuhan berprestasi yang cocok dalam belajar, dan memonitor keefektifan strategi tersebut.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu, kurang maksimalnya hasil penelitian dikarenakan masih terdapat aspek yang menyangkut Kebutuhan Berprestasi belum terungkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Berprestasi dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga faktor, yaitu keluarga, konsep diri, pengakuan dan prestasi. Sedangkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan berprestasi, misalnya seperti jenis kelamin.

Sebenarnya peneliti sudah mengumpulkan data yang cukup kompleks, tetapi ketika mengorganisasi dan menganalisisnya kurang maksimal. Faktor penyebabnya adalah data yang telah diperoleh dari penelitian diperlakukan oleh peneliti kurang tepat, yang akhirnya tertampilkan adalah analisis dan kesimpulan yang terlalu sederhana, karena kekayaan data yang diperoleh ada yang terbuang begitu saja tanpa mendapatkan pengolahan data yang memadai, sehingga berpengaruh pada hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena subyek penelitian terkadang kondisi kesehatannya menurun sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah, di rumah maupun ditempat terapi. Kemudian anak-anak kelas VI ada UNAS pada tanggal 19 Mei– 24 Mei 2014, sehingga semua siswa kelas I sampai dengan V diliburkan. Selain itu juga karena siswa sekolah harus berlatih assembly untuk pementasan. Hal ini membuat proses observasi yang dilakukan di sekolah juga terbatas. Persiapan

untuk UAS dan latihan assembli yang akan dilakukan subyek dikhawatirkan akan mengganggu jalannya proses penelitian tersebut.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam. keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitiannya termasuk pengalamannya melakukan penelitian, semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti.

Keterbatasan yang lainnya adalah terbatasnya waktu penelitian, pada saat akan dilakukan wawancara subyek tidak ada ditempat sehingga untuk mendapatkan informasi peneliti memilih untuk mewawancarai subyek dilain waktu. Dalam menanggapi setiap pernyataan yang diajukan sebagian kurang begitu memahami maksud dari pernyataan yang diajukan, sehingga perlu menjelaskan kembali maksud dari pernyataan tersebut. Penelitian ini melibatkan subyek penelitian dalam jumlah terbatas, yakni 1 orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subyek dengan jumlah yang besar. Hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu, tenaga dan biaya.

Keterbatasan waktu sangat dirasakan mulai dari pelaksanaan penelitian pengolahan data sampai dengan penyusunan skripsi, sehingga mempengaruhi hasil penelitian, waktu penelitian yang lebih lama tentu akan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif pendek padahal kebutuhan data sangat besar. Waktu yang singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis laksanakan. Tetapi waktu yang sempit ini akan berharga sekali apabila digunakan sebaik-baiknya. Dana yang dapat disediakan dalam menyelesaikan penelitian ini sangat terbatas. Keterbatasan dari kedua aspek tersebut mempengaruhi dalam penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya yaitu tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilaksanakan terbatas pada beberapa tempat, yaitu di sekolah, di rumah dan di tempat terapi. Sehingga kalau penelitian ini dilaksanakan pada tempat lain dimungkinkan hasilnya berbeda. Namun demikian, tempat ini dapat mewakili mengenai Kebutuhan Berprestasi dan walaupun hasil penelitian di tempat lain akan berbeda, tetapi kemungkinan tidak akan jauh menyimpang dari hasil penelitian yang penulis laksanakan.

Keterbatasan berikutnya mengenai tema penelitian. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang kebutuhan berprestasi anak ADHD. Sehingga apabila perilaku anak ADHD ini diterapkan dalam perilaku yang lain akan berbeda hasilnya. Hal ini dipandang karena pengamalan selama proses belajar, terapi akan lebih tepat digunakan untuk mengungkapkan mengenai

kebutuhan berprestasi anak ADHD sehingga kebutuhan berprestasi dijadikan tema dalam penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya yaitu dalam melihat kondisi psikologis responden. Kondisi psikologis responden tidak diamati secara khusus, sehingga memungkinkan responden tidak konsentrasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Akan tetapi dalam menjawab pertanyaan ini tidak membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan hal ini untuk mempersingkat waktu.

Namun dari keterbatasan-keterbatasan diatas, maka dapat dikatakan ini merupakan kekurangan dari penelitian yang penulis laksanakan. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji kembali di tempat yang lain dan dengan hasil yang lain pula.